

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Analisis Deskriptif Perilaku Pria Metroseksual

1. Analisis Pengertian Perilaku

Manusia tergolong makhluk yang memiliki perilaku unik. Perilaku manusia timbul sebagai hasil dari rangsangan baik yang berasal dari luar, maupun dalam. Rangsangan dari luar misalnya perubahan suhu yang mempengaruhi tubuh manusia sehingga merasa kepanasan dengan merasa panas maka akan berusaha untuk mencari alat untuk meredakan. Rangsangan dari dalam misalnya berhubungan dengan perasaan senang dan sedih. Adanya rangsangan baik dari dalam maupun luar akan menimbulkan respon dalam bentuk perilaku. Perilaku manusia dapat bermacam-macam tergantung dari rangsangan yang diberikan, apabila rangsangannya baik kemungkinan perilakunya akan baik demikian juga dengan sebaliknya.

Timbulnya perilaku yang diakibatkan rangsangan sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku. Rangsangannya bermacam-macam, begitupun dengan respon yang ditimbulkan dapat berupa perilaku baik atau buruk. Respon yang ditimbulkan oleh seseorang yang menerima rangsangan sangat tergantung dari masing-masing individu, karena kepekaan setiap individu berbeda-beda. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari ranah pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*) atau tindakan komponen (*kognitif*). Ranah *kognitif* adalah

ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah *kognitif*. Pada ranah ini berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Ranah *afektif* adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai yang mencakup perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

Perilaku seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan *kognitif*. Ranah *psikomotor* merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Pada ranah ini berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar ranah *psikomotor* tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak. Hasil belajar *psikomotor* ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar *kognitif*, dan hasil belajar *afektif* yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku. Hasil belajar *kognitif* dan hasil belajar *afektif* akan menjadi hasil belajar *psikomotor*, apabila manusia telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu.

Ketiga hal ini tentunya berhubungan dengan etika yang dalam agama Buddha disebut *sila*, karena *sila* mencerminkan kondisi batin seseorang baik atau buruk, hingga dapat pula berarti sikap, keadaban, perilaku, dan sopan santun. *Sila* dapat dikatakan cerminan perilaku atau

dasar melaksanakan ajaran Buddha, lalu dilanjutkan dengan yang lebih tinggi yaitu meditasi kemudian menimbulkan kebijaksanaan.

Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh manusia lain karena antara manusia yang satu dengan yang lain saling bergaul. Jika pada diri manusia terdapat perubahan perilaku dari buruk menjadi baik atau sebaliknya tidak terlepas dari pergaulan. Kondisi ini merupakan gejala normal karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang antara yang satu dengan yang lain saling berinteraksi. Perilaku baik tentunya timbul akibat interaksi yang baik begitu pula sebaliknya.

Buddha menganjurkan agar dalam bergaul hendaknya memperhatikan bergaul dengan orang-orang yang memiliki perilaku baik, karena dengan bergaul dengan orang tersebut akan berdampak positif. Dampak positif misalnya dapat meniru perilaku baik sehingga membentuk perilaku yang baik pula. Usaha untuk memiliki perilaku yang baik dalam pandangan agama Buddha yang terpenting adalah melaksanakan *sila*, karena *sila* merupakan dasar yang utama untuk melaksanakan ajaran Buddha. Manusia yang melaksanakan *sila* dengan baik tentunya akan memperoleh banyak keuntungan dalam bentuk kebahagiaan.

Setiap manusia pasti menginginkan kebahagiaan, oleh karena itu pelaksanaan *sila* menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai langkah awal agar kebahagiaan dapat diperoleh. Kebahagiaan yang dimaksud dapat berupa usia panjang (*ayu*), keindahan (*vanno*), kebahagiaan (*sukkha*), dan kekuatan (*bala*). Kebahagiaan tersebut dapat diperoleh apabila melaksanakan *sila* dengan sungguh-sungguh. Perilaku suci

dapat dibedakan dalam dua aspek yang berpasangan satu sama lain, yaitu menghindari kejahatan (*papassa akarana*) dan menanam kebajikan (*kusala upasampada*). Contoh perilaku menghindari kejahatan melalui perbuatan misalnya menahan diri untuk membunuh makhluk hidup, sedangkan perilaku menanam kebajikan contohnya berdana empat kebutuhan pokok sangha (makanan, tempat tinggal, obat-obatan, dan jubah). Contoh lain melalui ucapan membabar dhamma kepada orang lain yang sedang mengalami kesusahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Manusia yang memiliki perilaku suci pasti menjalankan *sila* yaitu pendek (*cula*), sedang (*majjhima*) dan panjang (*maha*). Pancasila Buddhis merupakan bagian pertama yang termasuk kelompok uraian pendek (*cula*) yaitu tidak membunuh, mencuri, berbuat asusila, berbohong, dan mengkonsumsi yang dapat menimbulkan lemahnya kesadaran. *Majjhima sila* merupakan *sila* yang sedang dalam jumlah peraturan, beban dan bobotnya. *Sila* yang termasuk jenis ini adalah *attha sila* (delapan *sila*), yaitu *panca sila* ditambah dengan tiga peraturan yaitu: tidak makan setelah setengah hari, melihat pertunjukan atau nyanyiaan, menghindari tempat duduk dan tempat tidur yang mewah. *Maha sila* merupakan peraturan yang banyak dalam hal beban atau bobot serta jumlah peraturannya. *Maha sila* dilakukan oleh *samanera*, *samaneri*, *bhikkhu*, dan *bhikkhuni* yaitu *dasa sila* (sepuluh peraturan) dan *patimokkha sila*.

Perilaku orang suci secara keseluruhan pasti tidak akan melakukan tindakan yang dapat merugikan makhluk lain misalnya: membunuh, menghina, angkuh, dan sombong. Perilaku yang baik akan menjadikan

manusia selamat tinggal dimanapun, karena secara esensi tindakan-tindakan yang dilakukun tidak menyebabkan mahluk lain merasa terganggu. Buddha mengajarkan kepada manusia jadilah pelindung bagi dirimu sendiri dan jadikanlah *Dhamma* sebagai pelita, hal ini maksudnya agar seseorang berperilaku baik.

Modal utama yang tidak bisa dicuri orang lain seperti memiliki materi, agar hidup bahagia adalah melakukan tindakan-tindakan yang dapat bermanfaat bagi mahluk lain. Hidup sebagai manusia hendaknya berperilaku yang dapat mengkondisikan sebab-sebab kebahagiaan misalnya membiasakan pikiran, ucapan, dan perbuatan sesuai dengan ajaran Buddha. Pikiran, ucapan, dan perbuatan yang terlatih dengan baik sesuai ajaran Buddha merupakan sebab manusia hidup berbahagia dikehidupan sekarang maupun yang akan datang.

2. Analisis Pengertian Pria Metroseksual

Metroseksual sebuah istilah yang mulai dikenal pada penghujung abad ke-20, tampaknya telah menjadi salah satu istilah yang sering diperbincangkan oleh berbagai media massa. Kondisi ini perlahan tapi pasti melanda seluruh pelosok dunia, termasuk di beberapa kota besar seluruh Indonesia. Fenomena ini merupakan bentuk persoalan dibidang sosial dan budaya yang semakin berkembang dan maju dari tahun ketahun.

Kehidupan manusia dilihat dari sisi sosial dan budaya selalu mengalami perubahan secara bertahap. Perubahan yang berlangsung secara bertahap akan berdampak terhadap gaya hidup dan perilaku manusia

khususnya yang tinggal dikota-kota besar. Gaya hidup modern memiliki kecendrungan lebih banyak merubah perilaku dan gaya hidup yang serba matrealistik dan pemuasan napsu indra secara berlebih. Hal ini hampir terjadi di berbagai macam bidang baik sosial dan budaya. Fenomena kehadiran pria metroseksual pertama kalinya pada tahun 1994 tidak terlepas dari unsur sosial dan budaya . Unsur sosial dan budaya tersebut menimbulkan permasalahan yaitu merosotnya moral manusia.

Begitupula dengan pengertian pria metroseksual seiring dengan unsur tersebut selalu mengalami perubahan dan pergeseran makna, walaupun pada dasarnya pria metroseksual adalah sosok pria yang mengutamakan penampilan. dan perawatan tubuh melalui bersolek. Istilah metroseksual mengalami pergeseran makna dari definisi sebenarnya. Pada awalnya metroseksual tidak didefinisikan sebagai gaya hidup pria yang urban, kosmopolitan, konsumtif dan narsistik. Awalnya didefinisikan sebagai bentuk maskulinitas baru bagi para pria. Jika dulu maskulinitas diidentikkan dengan kegagahan, kegarangan, tubuh yang besar, pekerja kasar dan berkepribadian keras, maka metroseksual mendefinisikan maskulinitas yang baru.

Metroseksual mendefinisikan maskulinitas sebagai orang yang tidak malu menunjukkan sisi feminitasnya. Artinya maskulinitas tidak lagi diidentikkan dengan kegagahan, kegarangan dan kekerasan. Maskulinitas diartikan baru sebagai pria yang mampu menunjukkan sisi emosionalnya, sensitif, romantis, empati dan lembut. Pria dengan maskulinitas model baru ini tidak malu untuk menemani pasangannya berbelanja, mengasuh

dan menggondong anak, memasak, mengurus rumah, menonton film drama, dan hal-hal lain yang selama ini diidentikkan dengan feminitas.

Kemudian metroseksual yang merupakan definisi baru maskulinitas diubah oleh kepentingan kapitalisme. Inilah yang menyebabkan metroseksual bergeser maknanya hanya sebagai gaya hidup pria yang urban, kosmopolitan, konsumtif dan narsistik. Kapitalisme menemukan pasar baru dengan munculnya metroseksual yang mencoba menawarkan produk-produk baru seperti perlengkapan perawatan tubuh dan sejenisnya bagi pria metroseksual. Pria yang tadinya hanya menemani istrinya berbelanja, akhirnya justru menjadi ikut berbelanja, dan akhirnya metroseksual justru identik dengan gaya hidup pria urban yang konsumtif.

Pengertian pria metroseksual secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani, '*metropolis*' yang berarti ibu kota ditambah dengan kata seksual. Pria metroseksual tidak terkait dengan preferensi seksual, sebab dikatakan pria metroseksual bukan berarti heteroseksual, homoseksual, ataupun biseksual, melainkan gaya hidup yang suka bersolek seperti wanita dan memiliki kecenderungan memuaskan napsu indra secara berlebihan. Kondisi ini dapat dilihat dari cara merawat tubuh layaknya seperti wanita yang menggunakan kosmetik. Pria metroseksual bisa saja heteroseksual, homoseksual, ataupun biseksual. Kondisi yang ada saat ini pria metroseksual rata-rata pria tulen, walaupun ada sebagian preferensi seksualnya gay.

Kehidupan pria metroseksual dikota besar yang mempunyai pekerjaan mapan, penghasilan cukup besar, gaya hidup yang mewah, dan

juga pesolek tulen, suka merawat diri sendiri, serta selalu mengikuti tren busana yang ada. Kondisi ini terkesan berlebih sebab dari sisi penghasilan yang diperoleh cukup besar, akan tetapi dalam penggunaannya cenderung mengarah pada pemuasan napsu indra secara berlebih dan tidak menerapkan pola hidup sederhana.

Agama Buddha menjunjung tinggi terhadap pengendalian napsu indra dalam bentuk apapun, karena pemuasan terhadap napsu indra secara berlebih akan berakibat tidak baik dalam bentuk penderitaan. Begitu pula dengan gaya hidup yang mewah seharusnya dihindari, karena perilaku hidup berlebih serta mewah akan menumbuhkan keserakahan (*lobha*), akibatnya seseorang mudah terjerumus melakukan perbuatan jahat yang dapat merugikan individu, keluarga, dan masyarakat. Keserakahan (*lobha*) merupakan kondisi batin seseorang yang mencari pemuasan keinginan yang seharusnya semaksimal mungkin dihindari, sebab jika tidak dihindari akan merugikan diri sendiri, maupun orang lain.

Dilihat dari sisi kekayaan materi yang dimiliki pria metorseksual hanya mendukung kepada pencapaian kebahagiaan duniawi melalui konsumtif terhadap kosmetik, pesolek, sedangkan untuk meningkatkan kualitas batinnya tidak terlalu dipentingkan. Faktor kepemilikan kekayaan seharusnya digunakan sebagai pondasi utama yang mendorong di perolehnya kekayaan batin. Buddha bersabda janganlah mengejar sesuatu yang rendah, janganlah hidup dalam kelengahan, janganlah menganut pandangan-pandangan salah, dan jangan terikat pada keduniawian.

Pengertian pria metroseksual secara etimologi dengan yang dikemukakan Iskandar memiliki kedekatan. Defenisi pria metroseksual menurut Iskandar merupakan pria yang suka merawat diri (*dandy*) dan mengikuti tren terbaru, pergi ke klinik atau salon, butik, *fitness center*, gaul di Kafe atau Mal. Umumnya pria metroseksual berada di kota-kota besar, royal dan menikmati hidup secara berlebihan. Keadaan perawatan tubuh dengan tujuan untuk terlihat tampan, rapi, menyenangkan untuk dilihat dan menjadi pujaan didepan umum, jika tidak berlebihan dalam arti sederhana tidak menjadi masalah. Tuntutan tampil tampan, rapi, menyenangkan untuk dilihat dan menjadi pujaan didepan umum, bergeser menjadi kebutuhan. Pergeseran tersebut sesuai dengan sosial dan budaya yang semakin berkembang, akan tetapi bertentangan dengan pola hidup yang sederhana.

Perkembangan sosial dan budaya yang dapat menimbulkan pergeseran makna terhadap perilaku pria, jika jaman dahulu pria tampil sederhana dan sifat maskulinnya tampak dengan jelas di kehidupan sekarang menjadi sebaliknya. Pengendalian perilaku menjadi hal yang penting agar tidak terjadi pergeseran tersebut. Sebagai manusia seharusnya menerapkan pola hidup sederhana dalam menghadapi kemajuan jaman, tidak lain ialah sederhana dalam berpengendalian untuk mengurangi nafsu keinginan untuk memuaskan batin dan jasmani.

Buddha bersabda pada siswanya penderitaan akan timbul, bilamana ada sesuatu yang timbul dan penderitaan akan lenyap, bilamana sesuatunya lenyap. Pengaruh manusia untuk hidup menghambur-hamburkan kekayaan

antara lain: (a) Semasa hidupnya selalu berlimpah harta, (b) Selalu dirangsang keserakahan (*lobha*), (c) Kurangnya pengendalian diri terhadap rangsangan obyek terhadap batin dan jasmani, (d) Kebudayaan yang cenderung berdampak negatif yang mengakibatkan moral manusia menjadi merosot, dan (e) Lingkungan yang kurang mendukung kehidupan setempat.

3. Analisis Ciri-ciri Pria Metroseksual

Ciri-ciri pria metroseksual yang pertama umumnya tinggal dikota besar, hal ini tentu saja berkaitan dengan kesempatan akses informasi, pergaulan gaya hidup yang dijalani, dan secara jelas akan mempengaruhi keberadaan pria metroseksual. Kehidupan dikota besar lebih mudah memperoleh berbagai macam informasi, karena sarana dan prasarana yang mendukung banyak tersedia. Pria metroseksual sebagai pria metropolis, membutuhkan berbagai macam informasi, yang mendukung gaya hidup. Gaya hidup yang dijalani cenderung mewah dan memperhatikan nilai-nilai estetika dalam berpenampilan.

Kehidupan serba modern menuntut manusia lebih peduli terhadap informasi yang berkembang sebagai salah satu kebutuhan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Mudahnya memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menunjang kehidupan seharusnya memperhatikan hal-hal berikut :

- (1) Penggunaan informasi secara tepat, yang dapat membawa kemajuan batin,
- (2) Penggunaan informasi lebih bijaksana dalam arti tidak berlebih,
- (3) Informasi yang akan diperoleh sebagai penunjang gaya hidup

hendaknyan yang benar-benar dibutuhkan, bukan untuk kesenangan, dan (4) Selektif, dapat membedakan informasi yang baik dan buruk untuk kemajuan batin. Informasi yang ada sebagai penunjang gaya hidup hendaknya dimanfaatkan sebaik mungkin sebagai sarana untuk meningkatkan kebahagiaan di kehidupan sekarang dan yang akan datang.

Kedua berasal dari kalangan atas yang memiliki banyak uang, karena kebutuhan yang diperlukan sebagai penunjang hidup lebih banyak khususnya untuk perawatan tubuh. Menggunakan kekayaan secara tepat untuk menunjang kehidupan akan memperoleh kebahagiaan. Penggunaan kekayaan materi dapat memberikan manfaat yang besar apabila digunakan untuk hal-hal yang dapat memberikan kontribusi dalam pembinaan batin. Hendaknya penggunaan materi untuk menunjang hidup, tidak terlalu banyak, tetapi secukupnya menerapkan pola hidup sederhana. Buddha selalu menganjurkan kepada manusia untuk menerapkan pola hidup sederhana, karena dengan hidup sederhana akan menghemat kekayaan.

Ketiga memiliki gaya hidup urban dan hedonis. Urban yang dimaksud adalah gaya hidup yang hedonis. Pengertian hedonisme berasal dari filsafat Yunani yaitu upaya menghindari kesengsaraan atau penderitaan serta menikmati kebahagiaan sebanyak mungkin dalam kehidupan di dunia. Hedonisme menurut Wikipedia Indonesia adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Penganut paham ini, bersenang-senang, pesta-pora, dan jalan-jalan merupakan tujuan utama hidup, baik menyenangkan bagi orang lain atau tidak.

Akibatnya sikap hidup ini, seseorang akan mencari berbagai cara untuk memperoleh apa yang diinginkan, bahkan melanggar hukum untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Menurut paham ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan, oleh karena itu setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan manusia cenderung memilih alternatif yang dapat mendatangkan kesenangan daripada yang dapat mengakibatkan kesukaran, kesulitan, dan penderitaan.

Sebagai umat Buddha, kiranya perlu mengingat prinsip ajaran Buddha agar mampu menyadari dan menghindari dua hal berlebihan. Kedua hal itu adalah menyiksa diri ataupun memuaskan diri secara berlebihan, oleh karena itu umat Buddha sebaiknya tidak menganut filsafat hedonisme yang hanya mengutamakan hasil bukan proses untuk mencapainya. Untuk memperoleh kebahagiaan penting sekali memperhatikan proses untuk mencapainya yang dilandasi dengan pemahaman yang baik sesuai dengan anjuran Buddha yaitu jalan mulia berunsur delapan (*hastā ariya magga*).

Jalan mulia berunsur delapan (*hastā ariya magga*) terdiri dari: pengertian benar (*samma ditthi*), pikiran benar (*samma sankappa*), ucapan benar (*samma vacā*), perbuatan benar (*samma kammanta*), penghidupan benar (*samma ajiva*), usaha benar (*samma vayama*), perhatian benar (*samma sati*), dan konsentrasi benar (*samma samadhi*). Pengertian benar (*samma ditthi*) adalah pengetahuan yang disertai dengan pengertian terhadap empat kesunyataan mulia (*dukkha*, asal mula *dukkha*, lenyapnya

dukkha, dan jalan untuk melenyapkan *dukkha*). Pikiran benar (*samma sankappa*) adalah pikiran yang bebas dari hawa nafsu (*raga*), kemauan buruk (*byapada*), kekejaman (*vihimsa*), dan semacamnya.

Ucapan benar (*samma vaca*) adalah berusaha menahan diri dari berbohong (*musvada*), memfitnah (*pisunavaca*), berucap kasar atau caci maki (*pharusavaca*), dan percakapan-percakapan yang tidak bermanfaat atau pergunjungan (*samphappalapa*). Perbuatan benar (*samma kammanta*) adalah berusaha menahan diri dari pembunuhan, pencurian, perbuatan asusila, perkataan tidak benar, dan penggunaan cairan atau obat-obatan yang menimbulkan ketagihan dan melemahkan kesadaran. Penghidupan benar (*samma ajiva*) berarti menghindarkan diri dari bermata pencaharian yang menyebabkan kerugian atau penderitaan makhluk lain. Terdapat lima objek perdagangan yang seharusnya dihindari, yaitu: makhluk hidup, senjata, daging, minum-minuman keras, dan racun.

Usaha benar (*samma vayama*) dapat diwujudkan dalam empat bentuk tindakan, yaitu: berusaha mencegah munculnya kejahatan baru berusaha menghancurkan kejahatan yang sudah ada berusaha mengembangkan kebaikan yang belum muncul berusaha memajukan kebaikan yang telah ada.

Perhatian benar (*samma sati*) dapat diwujudkan dalam empat bentuk tindakan, yaitu: perhatian penuh terhadap badan jasmani (*kayanupassana*), perhatian penuh terhadap perasaan (*vedananupassana*), perhatian penuh terhadap pikiran (*cittanupassana*), perhatian penuh terhadap mental atau batin (*dhammanupassana*) . Keempat bentuk

tindakan tersebut bisa disebut sebagai *vipassana bhavana*. Konsentrasi benar (*samma samadhi*) berarti pemusatan pikiran pada obyek yang tepat sehingga batin mencapai suatu keadaan yang lebih tinggi dan lebih dalam cara ini disebut dengan *samatha bhavana*.

Tingkatan-tingkatan konsentrasi dalam pemusatan pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam empat proses pencapaian *jhana*, yaitu: bebas dari nafsu-nafsu indria dan pikiran jahat, memasuki dan berdiam dalam *jhana* pertama, di mana *vitakka* (penempatan pikiran pada objek) dan *vicara* (mempertahankan pikiran pada objek) masih ada, yang disertai dengan kegriuan dan kesenangan (*piti* dan *sukha*). Menghilangkan *vitakka* dan *vicara*, berarti memasuki dan berdiam dalam *jhana* kedua, yang merupakan ketenangan batin, bebas dari *vitakka* dan *vicara*, memiliki kegriuan (*piti*) dan kesenangan (*sukha*) yang timbul dari konsentrasi. Bila meninggalkan kegriuan (*piti*), berarti diam dalam ketenangan, penuh perhatian dan sadar. Mulai masuk dan berdiam dalam *jhana* ketiga, dengan meninggalkan kesenangan dan kesedihan, mulai memasuki dan berdiam dalam *jhana* keempat, keadaan yang benar-benar tenang dan penuh kesadaran di mana kesenangan dan kesedihan tidak dapat muncul.

Pengajaran atau konsep moral dari hedonisme adalah menyamakan kebaikan dengan kesenangan, jadi semua kesenangan dan kenikmatan secara fisik selalu membawa kebaikan. Didalam lingkungan penganut paham ini, hidup dijalani sebebaskan-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu. Urban yang merupakan gaya hidup pria metroseksual yang hedonis sudah merambah kepelbagai lapisan masyarakat akibatnya banyak orang

berusaha bekerja keras agar mampu membiayai tuntutan-tuntutan gaya hidup yang hedonis. Disamping hal itu, karena gaya hidup hedonis banyak orang melupakan kebutuhan spiritualnya, yang hanya bisa diperoleh melalui pendidikan agama.

Kehidupan sepiritual seharusnya menjadi kebutuhan yang jangan sampai terabaikan begitu saja, karena kebutuhan spiritual menyangkut kebahagiaan jasmani dan rohani. Kebebasan dalam memenuhi kebutuhan hidup dapat menumbuhkan perilaku yang yang tidak baik seperti: (1) menghalalkan segala cara untuk memperolehnya, (2) tidak memperhatikan norma-norma yang berlaku, (3) mengenyampingkan atau tidak menaati ajaran agama, dan (4) memiliki moral yang tidak sesuai dengan agama yang dianut. Buddha menganjurkan batasan-batasan dalam berperilaku agar manusia selamat dari penderitaan diantaranya melaksanakan sila dalam kehidupan sehari-hari, setelah pelaksanaan sila menjadi baik akan mendukung keberhasilan dalam meditasi.

Keempat secara intens mengikuti perkembangan *fesyen* dimajalah-majalah mode pria agar mengetahui perkembangan *fesyen* terahir yang mudah diikuti. Mengikuti perkembangan *fesyen* menjadi kebutuhan bagi pria metroseksual. Kehidupan yang modern, mendukung gaya hidup, sehingga akses informasi yang dibutuhkan mudah diikuti. Majalah mode pria menjadi sarana untuk mengikuti perkembangan *fesyen*, agar dapat memenuhi keinginan yang diharapkan.

Kelima umumnya memiliki penampilan yang sangat rapi, *dandy* dan sangat memperhatikan penampilan didepan umum dan perawatan

tubuh. Kehidupan pria metroseksual yang selalu mengikuti perkembangan dunia *fashion*, menumbuhkan kebutuhan penampilan yang serba rapi dan mewah. Penampilan didepan umum yang serba indah membutuhkan perawatan tubuh layaknya seperti wanita. Kondisi ini sudah menjadi hal yang lazim dikalangan pria metroseksual. Dahulu pria tampil *dandy* dalam arti berlebih, menjadi sorotan masyarakat, akan tetapi di kehidupan sekarang menjadi sebaliknya. Hal ini sudah membudaya seiring dengan pergeseran makna sosial yaitu pria tidak segan-segan berpenampilan layaknya seperti wanita yang serba menaik.

Pria metroseksual memiliki watak *Raga carita*, karena watak ini memiliki kecendrungan serakah (*lobha*). Buddha bersabda sungguh bahagia hidup tanpa keserakahan di antara orang-orang yang serakah, di antara orang-orang yang serakah hidup tanpa keserakahan. Keserakahan (*lobha*) apabila selalu dituruti akan membuat orang tidak bahagian, karena semakin banyak keinginan yang dituruti semakin tidak bahagia. Hal ini bagaikan minum air laut yang terasa asin semakin banyak meminumnya maka akan semakin haus. Manusia seharusnya tidak menuruti sifat serakah (*lobha*), dengan demikian akan semakin dekat dengan kebahagiaan sehingga kesucian moral dapat tercapai.

Manusia yang memiliki watak *raga cerita* melaksanakan segala sesuatu berdasarkan nafsu keserakahan (*lobha*) yang menyukai keindahan dan kecantikan atau ketampanan. Keserakahan yang berlebih dapat menumbuhkan sikap yang dapat merugikan makhluk lain, oleh karena itu keserakahan (*lobha*) menjadi akar berbagai macam masalah didunia ini.

Pria metroseksual sebagai manusia yang menjunjung tinggi keindahan dalam berpenampilan membutuhkan biaya tidak sedikit untuk mewujudkannya.

Kebiasaan mengeluarkan uang untuk memenuhi keinginan yang kurang terlalu penting tidak akan memperoleh manfaat untuk perkembangan batin, karena dilandasi oleh keserakahan (*lobha*). Seseorang yang hidupnya diliputi keserakahan (*lobha*) akan memperoleh penderitaan baik kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Buddha selalu menganjurkan kepada manusia untuk mengikis keserakahan (*lobha*), karena dapat menghalangi untuk mencapai kebahagiaan tertinggi yaitu *nibbana*. Buddha menuntun kaum kalama untuk memahami bagaimana keserakahan, dan kegelapan batin menimbulkan kerugian dan penderitaan. Barangsiapa serakah, dicengkram oleh keserakahan, tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Orang tersebut akan memaksa dengan kekerasan sehingga membunuh, mengambil sesuatu yang tidak menjadi haknya, melanggar kesusilaan, memutarbalikkan kebenaran dan memancing orang lain berbuat demikian.

Akibat dari keserakahan tidak harus terjadi segera. Perbuatan yang dilakukan berdasarkan keserakahan, timbul karena keserakahan, berasal dari keserakahan, dihasilkan oleh keserakahan, akan memberi akibat dimana saja makhluk tersebut dilahirkan. Bila perbuatan tersebut belum masak pada kehidupan sekarang, maka berbuahnya di kehidupan yang akan datang.

4. Analisis Wujud Perilaku Pria Metroseksual

Pria metroseksual berperilaku layaknya seperti wanita dalam hal perawatan tubuh. Perawatan tubuh agar tampil lebih menawan membutuhkan alat perlengkapan kosmetik. Perlengkapan kosmetik yang dibutuhkan tentunya mengeluarkan uang untuk membelinya. Wujud perilaku pria metroseksual yaitu konsumtif terhadap produk kosmetik, pesolek dilandasi oleh keserakahan (*lobha*). Sifat serakah (*lobha*) senantiasa selalu mencari pemuasan napsu indra, agar tampil lebih menarik.

Tampil lebih menarik didepan umum tentunya membutuhkan produk kosmetik sebagai alat untuk memperindah diri. Memperindah diri dengan cara melumuri, mencuci dan mengosok tubuh dengan bedak wangi (bukan untuk obat), memakai kaca, kosmetik, dan pakaian mewah sudah menjadi aktifitas rutin dikalangan pria metroseksual. Fenomena ini menipisnya garis gender, pria tidak lagi tampil gagah dengan penampilan sederhana melainkan hadir dalam gaya yang feminim. Sama seperti wanita yang ingin terlihat glamor dan sempurna, priapun terkadang butuh untuk tampil mempesona dalam balutan koleksi *desainer* dan menggunakan kosmetik. Maskulin tidak lagi menjadi karakter mutlak bagi pria metroseksual. Sisi feminin pria pesolek juga ditampakan terang-terangan lewat aktifitas rutin pergi ke salon untuk memperindah diri. Kondisi ini mengaburkan batasan maskulin dan feminin, sehingga pada akhirnya melahirkan karakter baru sebagai sesosok pria yang feminim.

Agama Buddha sebagai agama yang rasional dalam memandang realita kehidupan menepatkan posisi gender yang wajar. Pria seharusnya berperilaku layaknya seperti pria demikian juga dengan wanita, sehingga batasan antara maskulin dan feminim terlihat jelas. Kekaburan batasan gender yang terjadi mewujudkan perilaku baru yang seharusnya tidak terjadi pada pria tetapi pada wanita, karena hal itu memang areal normal bagi wanita dengan catatan tidak berlebih dan menerapkan pola hidup sederhana.

Pria metroseksual yang memiliki wujud perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik, pesolek, dan sangat mencintai diri sendiri (narsistik) menimbulkan kondisi yang tidak wajar, karena sebagai pria seharusnya dalam mewujudkan perilakunya tidak seperti wanita. Khususnya dalam hal perawatan tubuh agar terlihat lebih menarik dan menjadi pujiaan didepan umum. Pujian akan datang begitu saja apabila dalam kehidupan sehari-hari memiliki moral yang baik.

Buddha menjelaskan pujian akan datang dengan sendirinya apabila manusia melaksanakan sila dengan baik dikehidupan lalu, maupun sekarang, walaupun itu tidak terjadi berarti dikehidupan yang akan datang. Berbeda dengan memiliki perilaku yang selalu dilandasi keserakahan (*lobha*). Buddha menepatkan keseraksahan sebagai masalah yang harus dikikis untuk mewujudkan kebahagiaan yang lebih tinggi (*nibbana*) sebagai tujuan yang harus diperjuangkan bagi manusia yang menginginkan kebahagiaan tertinggi.

a. Analisis Wujud Perilaku Konsumtif Terhadap Produk Kosmetik

Pola Hidup pria metroseksual yang konsumtif terhadap produk kosmetik sudah membudaya dan berkembang ke kota-kota besar seluruh dunia termasuk Indonesia. Hidup konsumtif terhadap produk kosmetik merupakan bentuk perubahan perilaku pria yang tidak seperti dahulu yang tampil maskulin. Konsumtif terhadap produk kosmetik secara materil dipandang sebagai bentuk memboroskan harta kekayaan, karena untuk memperoleh produk tersebut tentunya membutuhkan uang. Pengeluaran uang untuk membeli produk kosmetik merupakan salah satu hal yang dapat memboroskan kekayaan. Buddha menjelaskan enam saluran yang harus dihindari oleh seorang perumah tangga, yaitu; gemar minum-minuman yang memabukkan, sering berkeliaran di jalan-jalan pada saat yang tidak pantas, mengejar tempat-tempat hiburan, gemar berjudi, bergaul dengan teman-teman jahat dan kebiasaan menganggur (malas).

Umumnya pria metroseksual sering mengunjungi tempat-tempat hiburan sebagai bentuk pergaulan, hal ini tentunya membutuhkan perlengkapan kosmetik, yang digunakan untuk memperindah diri, sehingga mendorong harus menumbuhkan perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik. Disisi lain untuk urusan *travelling* yang membutuhkan produk perlengkapan berupa produk kosmetik yang tidak sedikit bahkan, terkadang sama atau melebihi wanita. Hal ini menumbuhkan pola hidup tidak sederhana baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat.

Berlatih untuk tidak senang dengan menggunakan produk kosmetik secara berlebih, dan mampu mengendalikan diri seharusnya menjadi kebiasaan yang perlu di kembangkan. Sederhana merupakan suatu keindahan, karena seseorang yang sederhana akan mudah melepaskan diri dari kesombongan dan lebih mudah merasakan penderitaan orang lain. Bagi orang yang merasa penampilannya kurang indah, perindahlah dengan kesederhanaan.

Sederhana adalah buah dari kekuatan mengendalikan keinginan. Konsumtif terhadap produk kosmetik mencerminkan sikap yang tidak terpuji, karena penggunaan produk kosmetik yang demikian menandakan hidup yang tidak sederhana. Buddha selalu menganjurkan manusia untuk hidup sederhana karena kesederhanaan merupakan sifat yang terpuji sebagai bentuk mencerminkan ketidak serakahan (*alobha*).

Sederhana menunjang pencapaian nilai-nilai kehidupan luhur sebagai tujuan yang perlu diperhatikan oleh manusia. Ketenangan dan kesejahteraan dalam menjalani hidup yang tidak konsumtif terhadap produk kosmetik akan tercapai pola hidup yang sewajarnya dalam memperindah diri. Kondisi seperti inilah yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam menjalani kehidupan yang penuh permasalahan dapat dipandang sebagai pelajaran, agar berperilaku yang sewajarnya. Memperindah diri tidak ada larangan bagi umat perumah tangga, tetapi dilandasi dengan sikap yang sederhana, dan tidak berlebih. Jika memperindah diri secara berlebih berarti menumbuhkan sikap yang buruk, karena dilandasi sifat serakah (*lobha*).

b. Analisis Perilaku Pria Metroseksual yang Pesolek

Perilaku wanita dalam hal kecantikan identik dengan bersolek, tetapi kenyataan kondisi ini bukan milik wanita saja setelah munculnya pria metroseksual. Hal ini seiring dengan perubahan jaman dapat menuntut pria berpenampilan menarik dan memperhatikan citra diri. Citra diri yang dimaksud adalah harga diri pria yang tampil didepan umum terlihat menarik dan tampan tentunya untuk mewujudkan hal ini salah satunya bersolek menggunakan produk kosmetik.

Bersolek merupakan salah satu cara yang dilakukan pria metroseksual sebagai pria yang menjunjung tinggi penampilana. Bersolek merupakan bagian penting, karena dengan bersolek akan membantu tampil sempurna. Pria metroseksual mulai menyadari bagaimana pentingnya bersolek dan merawat diri agar tampil didepan umum lebih menarik.

Dizaman modern merupakan hal yang biasa bagi pria metroseksual mengunjungi salon kecantikan untuk bersolek. Bahkan ada beberapa pria yang sengaja memilih berbagai jenis *make up* wajah untuk meningkatkan kepribadian. Meskipun tidak diketahui kapan pertama kalinya pria menggunakan *make up*, tetapi yang pasti sekarang pria telah terpicat dengan berbagai produk *make up* untuk wajah.

Konsep menggunakan *make up* wajah telah berubah dari waktu ke waktu dan tidak lagi terbatas pada wanita saja. Rias wajah untuk pria sekarang tersedia dengan berbagai merk terkenal seperti Versace, Lacoste, Lomani dan Bvlgari, dengan berubahnya tren di

masyarakat membuat penampilan menjadi lebih penting. Pria metroseksual tidak lagi ragu-ragu menggunakan *make up* untuk bersolek. Disalon kecantikan untuk pria hampir semua kota besar dan kecil yang juga menawarkan serangkaian perawatan tubuh.

Berbagai tips untuk merawat tubuh yang dikhususkan untuk pria disediakan oleh para ahli kecantikan untuk memandu pria tentang bagaimana cara menggunakan produk kecantikan. Bahkan majalah juga mulai menawarkan tips yang berguna bagi pria. Beberapa produk untuk *make up* wajah pria seperti: *scrub* wajah setelah bercukur; kulit toner; pelembab pengontrol minyak; masker anti stres; *Antioxidant facial cleanser*; *masker antibacterial*; gel mata; dan lain sebagainya.

Semua barang-barang ini menarik perhatian pria tidak peduli jabatan atau kelas sosial-ekonomi. Selain itu, ada juga pria yang suka menghabiskan waktu dan uang di spa, salon kecantikan, hal ini dilakukan pria metroseksual untuk meremajakan kulit agar terlihat selalu muda.

Agama Buddha memandang dalam penggunaan kosmetik untuk bersolek seharusnya dalam batasan normal, karena bila berlebihan menunjukan sifat serakah (*lobha*), hal ini pun dilakukan oleh umat perumah tangga. Tubuh manusia walaupun dibantu dengan kosmetik, agar terlihat menarik tetap akan mengalami ketuaan dan akhirnya akan terlihat jelek.

c. Analisa Perilaku Pria Metroseksual yang Narsistik

Pria metroseksual tergolong pria yang memiliki harga diri tinggi hal ini dapat dilihat dari perilaku yang sangat mencintai diri

sendiri secara berlebih, lewat perawatan tubuh yang menggunakan produk kosmetik. Mencintai diri secara berlebih agar tampak menawan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, walaupun kebanyakan pria metroseksual dalam hal pekerjaan menganut prinsip keras pekerjaan (*work hard*), dan keras permainan (*play hard*), setelah bekerja keras lalu menikmati hasilnya dengan memanjakan diri. Hasil kerja yang telah diperoleh pada umumnya digunakan untuk memanjakan diri di salon-salon kecantikan.

Kehidupan modern banyak menuntut pria khususnya pria metroseksual agar tidak mengabaikan begitu saja urusan perawatan tubuh. Perawatan tubuh yang berlebih sebagai kecintaan terhadap diri sendiri, agar menjadi pujaan menumbuhkan sifat sombong. Menghargai atau mencintai diri secara berlebihan, berperilaku didasarkan pada kecongkakan, serta keangkuhan disebut kesombongan. Sifat yang sombong memandang rendah orang lain (*eksklusifisme*), serta melekat pada kekayaan, kemolekan tubuh, dan menyenangkan sanjungan atau hal-hal yang menyenangkan bagi dirinya. Orang yang sombong cenderung pada pola hidup mewah, berfoya-foya, serta bergaul hanya dengan yang sederajat. Kesombongan pria metroseksual terhadap *rupa*, sehingga menjadi suatu “aku” menganggap diri sendiri lebih mulia serta memandang hina terhadap kedudukan orang lain, atau kepercayaan yang ada pada seseorang disebut kesombongan (*Mana*).

Sifat yang sombong (*Mana*) memandang segala sesuatu secara berlebihan, apa yang dimiliki dianggap sebagai yang terbaik, dan

yang lain adalah salah. Penafsiran salah terjadi kerana tidak memahami sesuatu apa adanya, sehingga tidak dapat melenyapkan kemelekatan. Sesuatau yang buruk dianggap sebagai keindahan, dan bukan diri sebagai diri, hal ini adalah bentuk- bentuk penafsiran yang salah.

Melalui pengertian yang benar (*samma-dhiti*), seseorang harusnya mampu memahami sifat dari segala sesuatu, serta memiliki kebijaksanaan. Apa yang tampak hanya keadaan yang terbebas dari bayang-bayang ilusi. Kesombongan merupakan bentuk perkembangan dari keserakahan (*lobha*). Sifat kesombongan akan mengganggu sistem sosial, perilaku sosial, dan keteraturan, serta kedamaian dan ketentaman hidup.

Manusia yang sombong akan berdampak terhadap pergaulan dimasyarakat, karena orang yang sombong akan banyak dibenci lingkungan disekitar. Salah satu bukti nyata kesombongan seperti mengenai percakapan antara Buddha dengan Bhikkhu *Vasettha* terhadap *eksistensi* kaum *Brahmana* yang semena-mena, pada kelompok atau kasta yang lain. Hasil dari mengakarnya sifat keangkuhan dan kesombongan pada keturunan, sehingga memicu terjadinya komplik atau pertikaian.

Buddha menasehati Moggalana agar mengindari pembicaraan yang bersifat *spekulasi* dan *propokatif* yang memancing luapan *emosi*. Pembicaraan yang dapat menimbulkan emosi akan berdampak buruk karena dari satu sisi menyakiti pihak yang diajak berbicara, sehingga muncul pertikaian yang mengarah pada sikap permusuhan. Buddha

selalu menekankan untuk menghargai pendapat setiap orang, walaupun pendapat orang tersebut tidak sependapat dengan pendapat yang diutarakan orang lain. Perbedaan pendapat hendaknya harus dihargai, karena setiap manusia tidak mungkin selalu memiliki pendapat yang sama. Mengemukakan dananggapi pendapat dapat dilakukan secara baik-baik tanpa menyakiti atau menyingung.

Buddha mengajarkan kepada penganutnya untuk mempelajari kebenaran secara bersama, tidak mempertengkarkannya, melainkan secara cermat memperhatikan dan membandingkan makna-demi makna, kalimat demi kalimat demi kabaikan banyak orang. Tindakan dan pemikiran mengikis kesombongan yang merupakan salah satu bentuk narsistik mendorong langkah nyata untuk menangani secara tuntas dengan langkah-langkah yang lebih dini agar tidak menimbulkan masalah yang berlarut-larut. Kesombongan sebaiknya segera dikikis, sebab apabila terus dipertahankan akan berdampak nyata terhadap perilaku-perilaku buruk lainnya misalnya benci, congkak dll.

5. Analisa Penyebab Perilaku Pria Metroseksual

Perilaku pria metroseksual yang konsumtif terhadap produk kosmetik, pesolek, dan sangat mencintai diri sendiri (narsistik), disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pergeseran fakta sosial yaitu tuntutan kemajuan jaman yang mendesak pria tampil didepan umum lebih *dandy*. Penyebab perilaku pria metroseksual dipahami melalui beberapa siklus yang dimaksud dengan siklus di sini adalah runutan pergeseran

fakta sosial yang menyebabkan lahirnya perilaku pria metroseksual sebagai berikut : (1) Fase pemenuhan kebutuhan, (2) fase tuntutan lingkungan, (3) fase menikmati kebiasaan, dan (4) fase metroseksual.

Pada fase pertama sampai dengan fase keempat saling berhubungan. Fase pemenuhan kebutuhan menggambarkan keadaan pria-pria normal yang berupaya memenuhi kebutuhannya untuk sekedar tampil lebih rapi dan terlihat menarik. Pada fase ini tercakup, pria-pria yang menggunakan pesonanya untuk menarik lawan jenis, sehingga dapat dianalogikan dengan konsep feromon, yaitu unsur kimia khusus yang digunakan hewan untuk menarik lawan jenis. Pria metroseksual yang menjaga diri dengan wajar seperti ini, menggunakan kerapiannya sebagai feromon.

Peralihan ke fase tuntutan lingkungan terjadi, umumnya, akibat dorongan dari komunitas profesi. Contoh pada eksekutif muda yang dituntut untuk tampil lebih trendi, agar terlihat lebih meyakinkan saat berkomunikasi dengan klien-klien bisnisnya. Peralihan dari fase tuntutan lingkungan ke fase menikmati kebiasaan terjadi seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi. Pada saat tuntutan itu mulai dinikmati, menjadikan tampil rapi, merawat tubuh, dan menjaga penampilan sebagai kebiasaan.

Kebiasaan yang telah dinikmati tadi kemudian mulai sampai pada titik jenuh, sehingga mulailah terjadi eksplorasi terhadap perilaku metroseksual. Pelakunya mulai, misalnya mencari peralatan dandan yang khusus diciptakan untuk metroseksual, mulai ke salon, menata rambut dengan gaya nonkonservatif, dan lain sebagainya yang tadinya bukan

merupakan areal normal bagi pria. Siklus ini telah menjadi fenomena tersendiri dalam komunitas masyarakat. Perpindahan dari satu fase ke fase lain tidak akan berjalan sama bagi masing-masing individu. Prinsip hidup dan ketahanan terhadap pengaruh eksternal adalah pemegang peranan penting dalam pergeseran di siklus metroseksualitas, sedangkan bagi komunitas konservatif yang belum terjangkau siklus ini tampaknya sulit untuk mencegah bergulirnya siklus metroseksual.

Kenyataan di masyarakat menimbulkan kemungkinan yang terjadi berjalan dengan prinsip heteronomi, yaitu prinsip pembiaran sesuatu selain *hukum moral* untuk menentukan apa yang harus dilakukan. Hal ini mengganti kebebasan dengan sesuatu di luar akal praktis, misal kesukaan. Preferensi ini sulit, walaupun bukan tidak mungkin dengan berbagai pembatasan untuk diubah.

Menurut agama Buddha asalkan tidak berlebihan konsep feromonitas dapat diterima, tetapi metroseksualitas yang cenderung berlebihan dalam kekaburan realitas sosial, dan menghilangkan batasan antar gender tidak akan dapat diterima. Perspektif ini memang sangat sensitip, walaupun tidak dapat menafikan begitu saja. Kekaburan realitas sosial memang telah dimulai ketika peradaban telah lahir. Realitas yang ada tidak selalu menjadi kebenaran hakiki, butuh pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan misalnya fenomena penyebab perilaku pria metroseksual. Faktanya pria metroseksual juga selain muncul dengan sendirinya melalui siklus tadi, tetapi juga didorong oleh keserakahan.

Pria metroseksual adalah pasar baru bagi dunia usaha untuk digarap lebih serius. Berbagai kebutuhan khusus komunitas ini memang dapat memberikan keuntungan bagi para kapitalis, karena rata-rata pria metroseksual konsumtif terhadap produk-produk kosmetik yang dihasilkan dari berbagai macam industri misalnya industri kosmetik, pakaian, dan aksesoris. Masyarakat harus menyadari pada akhirnya, sebuah hipokrisi untuk menyangkal pergeseran fakta-fakta sosial yang menyangkut perilaku pria metroseksual. Secara intuitif masyarakat dipaksa untuk menerima keberadaan pria metroseksual yang mulai melembaga khususnya dikota besar. Sebenarnya perilaku pria metroseksual tidak bermasalah asalkan masih dalam koridor otonomi personal yang bertanggungjawab dan tidak berlebih.

Agama Buddha tidak mempermasalahkan penampilan pria yang menggunakan kosmetik asalkan dalam batasan-batasan yang wajar, tetapi alangkah baiknya dihindari, karena dapat menimbulkan kemelekatan. Perawatan tubuh pria yang sebelumnya tidak banyak seperti wanita, karena tuntutan perkembangan jaman yang semakin maju mau, tidak mau pria tampil layaknya seperti wanita. Siklus ini telah menjadi fenomena tersendiri dalam komunitas masyarakat. Perpindahan dari satu fase ke fase lain tidak akan berjalan sama bagi masing-masing individu. Prinsip hidup dan ketahanan terhadap pengaruh eksternal adalah pemegang peranan penting dalam pergeseran di siklus metroseksualitas.

Melembaganya pria metroseksual yang hedonis semakin berkembang hal ini tidak terlepas dari sifat keserakahan (*lobha*). Buddha

menegaskan, bahwa selama masih ada keserakahan (*lobha*) seseorang hidupnya tidak akan berbahagia. Konsumtif, pesolek, dan sangat mencintai diri sendiri (narsistik) secara berlebih akibatnya jelas berdampak negatif, karena berakar dari perilaku yang tidak baik (*akusala-mula*). Keserakahan (*lobha*) mencakup semua ketertarikan terhadap nilai-nilai estetika, misalnya busana yang bagus dan mewah. Perilaku yang tidak baik (*akusala-mula*) yang selalu menuruti napsu keinginan indra, akan berakibat buruk di kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

Akibat yang ditimbulkan memboroskan harta kekayaan di kehidupan saat ini. Akibat yang akan datang dapat terlahir di alam-alam yang tidak bahagia misalnya *peta* dan *asura*. Semua makhluk sebagian besar akan dilahirkan menjadi setan (*peta*) dan raksasa (*asura*) dengan kekuatan keserakahan (*lobha*).

B. Analisis Dampak Perilaku Pria Metroseksual

1. Kehidupan Sekarang

Dampak perilaku pria metroseksual yang konsumtif terhadap produk kosmetik, pesolek, dan sangat mencintai diri sendiri (narsistik) kehidupan sekarang antara lain terjadinya perubahan sikap mental. Perubahan sikap tersebut menjurus pada sikap yang lebih mengutamakan kesenangan hidup keduniawian, materialistis dan hedonis. Kehidupan materialistis dan hedonis merupakan jalan penghidupan dengan pemuasan napsu indera. Manusia yang selalu menuruti napsu indera akan jatuh kedalam arus kehidupan sengsara, maka kesedihan akan bertambah,

nafsu keinginan yang tidak tercapai maka akan membawa penderitaan dan penyesalan. Dampak perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik, pesolek, dan akan menimbulkan masalah ekonomi. Untuk berperilaku konsumtif terhadap produk kosmetik seseorang harus membutuhkan modal yang besar. Untuk memenuhi kebutuhan, tentunya harus mengeluarkan harta kekayaan yang dimiliki.

Hal ini banyak menyebabkan berkurangnya harta yang dimiliki. Sebagai pria metropolitan cenderung lebih mengejar kebahagiaan lahiriah bukan kebahagiaan rohaniyah. Seseorang lebih mamenjakan nafsunya dengan memuaskan indera, akibatnya kasus-kasus sosial mulai muncul. Dari sinilah segala macam kejahatan mulai muncul seperti: penipuan, pemerasan, perampokan, pemerkosaan, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, kenakalan remaja, maupun kenakalan orangtua, dan banyak kejahatan lainnya yang berlawanan dengan sila, moral, dan etika.

Dampak perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik dan pesolek dalam diri seseorang adalah membentuk mentalitas yang boros. Selanjutnya perilaku tersebut akan membentuk pola hidup yang tidak sederhana. Kondisi ini dapat dilihat pada pria metroseksual yang hedonis. Hedonisme menjadi masalah besar apabila tidak ditingalkan, karena pandangan ini tidak memikirkan dampak negatif dikehidupan selanjutnya.

2. Kehidupan yang Akan Datang

Perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik, pesolek, dan sangat mencintai diri sendiri (narsistik) disalah artikan sebagai "simbol pria yang

modern" saat ini melanda manusia di berbagai negara termasuk Indonesia. Gaya perilaku pria metroseksual yang konsumtif terhadap kosmetik, dan pesolek ditiru di seluruh dunia bagi yang punya uang dan status sosial tinggi. Semakin kaya dan semakin berpendidikan seseorang, gaya hidupnya berubah menuju kepada perilaku yang diasumsikan modern, tetapi sebenarnya tidak karena cenderung pada pemuasan napsu rendah secara berlebih.

Masa yang akan datang manusia menjadi congkak dan arogan. Karena merasa bisa menguasai semua, manusia menjadi ukuran segala sesuatu. Kepentingan pribadi berada di atas kepentingan makhluk hidup lainnya. Manifestasinya perilaku dalam kehidupan sehari-hari adalah gaya hidup yang hedonis. Gaya hidup ini tentunya dilandasi sifat keserakahan (*lobha*), manusia yang serakah di kehidupan yang akan datang akan dilahirkan alam setan (*peta*) dan raksasa (*asura*).

